

## Pengaruh *Fatherless* terhadap Perilaku Agresif Verbal dan Nonverbal Siswa Kelas XI Di SMK X Kediri

Mentari Marwa<sup>1\*</sup>, Wahyu Utami<sup>2</sup>, Waquroti Azzahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

<sup>1</sup>[marwamentari@gmail.com](mailto:marwamentari@gmail.com) \*, <sup>2</sup>[utamiwahyu421@gmail.com](mailto:utamiwahyu421@gmail.com),

<sup>3</sup>[waqurotiazzahra06052018@gmail.com](mailto:waqurotiazzahra06052018@gmail.com)

\*Korespondensi

### Article Information

Received : 4 November 2024

Revised : 18 November 2024

Accepted : 16 Desember 2024

Published : 29 Desember 2024

### Abstrak

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk peningkatan kecenderungan agresif bagi anak yang tidak mendapatkan peran kedua orang tuanya selama pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode angket untuk mengukur tingkat *fatherless* dan perilaku agresif siswa. Data diperoleh dari 60 siswa dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square* untuk menentukan adanya hubungan antara variabel *fatherless* dan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami tingkat *fatherless* yang sedang. Pengujian validitas dan reliabilitas angket menunjukkan bahwa data tersebut dapat dipercaya. Temuan utama penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan antara ketidakhadiran ayah dengan perilaku agresif *verbal* dan nonverbal siswa. Nilai *Asymp. Sig.* pada uji *Chi-square* adalah 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Bentuk perilaku agresif yang dominan adalah agresif *verbal*, seperti memaki dan bercarut, sementara perilaku agresif nonverbal, seperti memukul dan mencubit, ditemukan dalam kadar yang lebih rendah.

### Kata kunci:

*Fatherless*, agresif, agresi verbal, agresi nonverbal, siswa

### **Abstract**

*The absence of a father, both physically and psychologically, has a profound impact on the emotional and social development of children, particularly increasing aggressive tendencies in those lacking the support of both parents during upbringing. This study employed a quantitative approach, utilizing questionnaires to measure levels of fatherless and student aggression. Data were collected from 60 students and analyzed using Chi-square tests to determine the relationship between fatherless and aggressive behavior. The findings revealed that the majority of students experienced moderate levels of fatherless. Validity and reliability tests of the questionnaires indicated that the data were trustworthy. The primary outcome of this research is the significant influence of father absence on both verbal and nonverbal aggressive behaviors in students. The Asymp. Sig. value in the Chi-square test was 0.001, indicating a significant relationship. The predominant form of aggressive behavior identified was verbal aggression, such as swearing and insults, while nonverbal aggressive behaviors, like hitting and pinching, were found at lower levels.*

### **Keywords:**

*fatherless, aggression, verbal aggression, nonverbal aggression, students*

## **PENDAHULUAN**

Budaya patriarki yang mendominasi disebagian besar masyarakat telah menciptakan struktur sosial yang kompleks, di mana peran gender sering kali terdistribusi secara tidak adil. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat berfungsi sebagai cermin dari norma dan nilai yang berlaku. Menurut Kendall dan Norton-Ford, "pusat dari sistem interpersonal dalam tiap kehidupan seseorang adalah keluarga" (Kendall & Julian, 1982). Keluarga seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak mendapatkan pendidikan dan dukungan emosional dari kedua orang tua. Namun, sering kali perempuan dibebani tanggung jawab domestik yang berat, sedangkan laki-laki lebih terfokus pada peran sebagai

pencari nafkah. Hal ini menciptakan stereotip yang merugikan, seperti anggapan bahwa mengasuh anak adalah "kodrat wanita."

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak telah menjadi isu yang semakin mendesak. *Fatherless* merupakan kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis (Sundari & Herdajani, 2013). Ketidakhadiran sosok ayah ini biasanya disebabkan karena perceraian, kematian, atau memang kurangnya seorang ayah terlibat dalam pengasuhan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memiliki risiko tinggi terhadap perilaku agresif.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik, angka perceraian di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, tercatat 95.917 perkara perceraian di Jawa Timur, di mana 72 persen dari gugat cerai diajukan oleh perempuan (Syafik, 2022). Selain itu, data menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah tidak hanya berpengaruh pada struktur keluarga, tetapi juga pada perkembangan anak.

Menurut Ali, agresif didefinisikan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Syarifullah & Syarif, 2018). Dalam konteks ini, perilaku agresif dapat menjadi salah satu indikator dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran sosok ayah.

Melihat kompleksitas isu ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh "*fatherless*" terhadap perilaku agresif verbal dan nonverbal siswa kelas XI di SMK X Kediri. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih sistematis dan rinci mengenai dampak ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan, serta implikasinya terhadap perilaku remaja. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program intervensi dan kebijakan yang mendukung pengasuhan yang lebih baik di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei asosiatif untuk mengkaji hubungan antara variabel independen (*fatherless*) dan variabel dependen (agresif verbal dan nonverbal). Sedangkan untuk jenis penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik yang digunakan dalam pencarian partisipan

yaitu menggunakan teknik *random sampling*, pengambilan sampel pada penelitian ini mempertimbangkan hal-hal tertentu yang bertujuan supaya data yang diperoleh dapat lebih representatif (Sugiyono, 2013). Karakteristik partisipan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI SMK X di Kediri.
2. Bersedia mengisi angket secara sukarela tanpa paksaan.

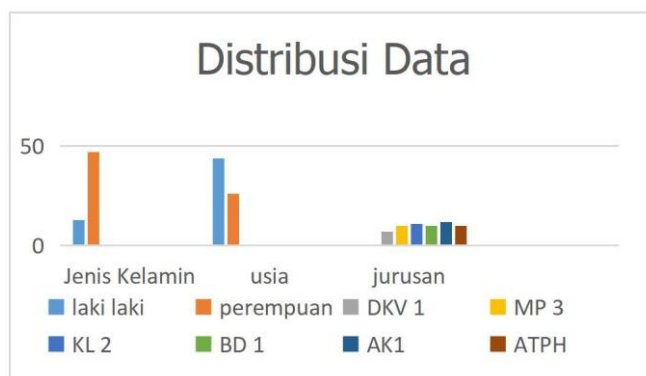
Pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuisioner dengan penggunaan skala *Likert*. Uji validitas sekaligus reliabilitas dilakukan melalui analisis koefisien korelasi Pearson dan Alpha Cronbach guna memastikan keabsahan data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji hipotesis *Chi-square* guna mengidentifikasi pengaruh antara *fatherless* dan perilaku agresif siswa.

## HASIL

Bagian Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil sebagai berikut, berikut data distribusi data partisipan.

### Grafik 1

*Distribusi Data*



#### 1. Uji Validitas

Dan berikut hasil dari uji Validitas disetiap Variabel.

##### a. Variabel *Fatherless*

Instrumen untuk variabel *fatherless* terdiri dari 76 item yang dikembangkan berdasarkan delapan indikator dari teori Lerner. Melalui uji validitas, sebanyak 25 item dinyatakan valid, sedangkan 51 item lainnya tidak memenuhi syarat.

**Tabel 1**

*Uji Validitas Variabel Fatherless*

No	Fatherless	Valid	Tidak Valid
1	0,266	25	51

*b. Variabel Agresif Verbal dan Nonverbal*

Variabel agresif verbal dan nonverbal terdiri dari 38 item yang didasarkan pada tujuh indikator dari teori *Brigham*. Hasil *try out* menunjukkan 25 item yang valid, sehingga instrumen ini juga dinyatakan layak untuk digunakan.

**Tabel 2***Uji Validitas Variabel Agresif*

No	Agresif	Valid	Tidak Valid
1	0,266	25	13

**2. Hasil Uji Reliabilitas**

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai  $\alpha$  untuk variabel *fatherless* sebesar 0.901 dan untuk variabel agresif verbal dan nonverbal sebesar 0.802. Menurut kriteria, kedua instrumen tersebut memenuhi syarat reliabilitas ( $\alpha > 0.60$ ), sehingga dapat diandalkan dalam penelitian.

**Tabel 3***Uji Reliabilitas*

Variabel	rTabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Interpretasi
Fatherless	0.60	0.901	25	Reliabel
Agresif	0.60	0.802	25	Reliabel

**3. Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian***a. Deskripsi Variabel Fatherless*

Data kuantitatif yang diperoleh dari 60 responden menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *fatherless* sebesar 103.45 dengan standar deviasi 18.186. Data ini dikelompokkan dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

**Tabel 4***Deskripsi Statistik Variabel Fatherless*

N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
60	68	57	125	103.45	18.186

Berdasarkan pengelompokan:

- Skor tinggi: 121 - 125 (16 responden, 16.7%)
- Skor sedang: 85 - 120 (34 responden, 73.3%)
- Skor rendah: 1 - 84 (10 responden, 10.0%)

#### b. Deskripsi Variabel Agresif Verbal dan Nonverbal

Data untuk variabel agresif verbal dan nonverbal menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 101.44 dengan standar deviasi 14.058. Data ini juga dikategorikan menjadi tiga kelompok.

**Tabel 5**

*Deskripsi Statistik Variabel Fatherless*

N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
60	57	68	125	101.44	14.058

Pengelompokan kategori:

- Skor tinggi: 88 - 125 (16 responden, 23.7%)
- Skor sedang: 72 - 87 (34 responden, 57.3%)
- Skor rendah: 1 - 71 (10 responden, 18.6%)

#### 4. Analisis Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Chi-square*, dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara status *fatherless* dan perilaku agresif siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0.001, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara status *fatherless* dan perilaku agresif verbal dan nonverbal siswa kelas XI di SMK X Kediri.

**Tabel 6**

*Uji Chi-Square*

Value	df	Asymptotic Significance (2 -sided)
17.681	4	0.001

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kategori *fatherless* yang sedang (73.3%), dengan kategori tinggi dan rendah masing-masing 10% dan 16.7%. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa tinggal dengan kedua orang tua, yang berimplikasi positif terhadap pengasuhan. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa siswa dengan status *fatherless* lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif. Baik itu agresif secara verbal maupun nonverbal, namun menariknya untuk kategori agresif sendiri secara dominan para siswa lebih cenderung pada agresif verbal. Secara keseluruhan, penelitian dapat menyimpulkan bahwa status *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif verbal dan nonverbal pada siswa kelas XI SMK X di Kediri.

## PEMBAHASAN

Dari hasil data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan metode pengambilan data sebar angket, dan penyebaran item yang telah dilakukan pengujian validitas serta reabilitas item, diperoleh paparan data bahwa  $r$ -hitung variabel *fatherless* ( $X$ ) = 0.901 maka  $r \geq 0.60$  atau  $0.901 \geq 0.60$ , yang berarti artinya angket yang di sebar penulis guna pengambilan data dinyatakan reliabel (dapat dipercaya). Dan juga didapatlah data dari total populasi yang berjumlah 570 dan pengambilan sampel sebanyak 60 siswa, ditemukan bahwa *fatherless* siswa kelas XI di SMK X Kediri terbagi menjadi tiga tingkatan. Yakni *fatherless* dengan kategori tinggi sebanyak 10%, dengan kategori rendah sebanyak 73% dan *fatherless* dengan kategori rendah sebanyak 16%.

Diperolehlah data bawasanya tingkat *fatherless* paling dominan diambil oleh kategori sedang, hal ini dilatar belakangi karena secara mayoritas, siswa di SMK X Kediri merupakan siswa yang tinggal serumah dengan orang tua, dan apabila ditinjau dari pengasuhan orangtuapun mereka termasuk dalam kategori orang tua yang sudah cukup memiliki kesadaran pengasuhan yang memadai, ditambah dengan bantuan guru di sekolah tersebut yang memberikan penjabaran dan pengarahan pengasuhan terhadap orang tua di saat acara acara tertentu.

Selain itu menurut data tingkat perceraian di provinsi Jawa timur, terdapat 102,065 perkara pada tahun 2022 (Syafik, 2022) yang artinya rata rata dalam satu

tahun terdapat 2,135 sidang kasus cerai di Jawa Timur, untuk daerah di Kediri dapat digolongkan pada kategori rendah pada kasus perceraian, yakni dengan rata-rata dalam satu tahun di Kediri terdapat 1,119 kasus perceraian yang tercatat. Namun dengan pemaparan data bahwa siswa kelas XI di SMK X Kediri dominan mengalami *fatherless* dalam kategori sedang tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan agresifitas mereka rendah.

Nyatanya untuk pengkategorian presentasi perilaku agresif siswa kelas XI di SMK X Kediri sendiri terdapat 23,7% tinggi, 57,35 sedang dan 18,6% rendah. Walaupun paparan data didominasi oleh kategori sedang, kemudian disusul tinggi, dan barulah rendah, namun untuk penarikan garis lurus antara *fatherless* dengan munculnya perilaku agresifitas tetap dikatakan sesuai. Sebab untuk tingkat kasus *fatherless* yang rendah pun dimana mereka tetap memiliki agresifitas dalam diri para remaja, sesuai dengan pernyataan Psikolog anak dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Vera Itabiliana Hadiwidjojo, juga memberi penjelasan mengenai alasan di balik gejolak emosi yang kerap kali terjadi pada seorang remaja disebabkan oleh bagian otak *prefrontal cortex* yang belum berfungsi secara optimal saat usia remaja, sehingga perilaku dan keputusan yang mereka lakukan lebih banyak dipengaruhi emosi.

Pandangan ini juga diperkuat dengan teori Freud yang menyatakan dalam psikoanalisis bahwa agresif merupakan sebab dari adanya psikodinamika libido yang mendominasi dan mencirikan identitas adanya kekuatan dimana untuk usia seorang manusia yakni kisaran antara usia 15 – 21 dalam psikologi perkembangan merupakan usia dalam tahapan remaja madya (Helaluddin & Syahwal, 2019). Jadi dapat ditarik kesimpulan dari paparan data yang telah diterima, sebab dari pengkategorian *fatherless* yang rendah pada siswa kelas XI di SMK X Kediri tetap memunculkan tingkat yang rendah disebabkan adanya psikodinamik libido yang mendominasi dan belum berfungsinya secara optimal bagian otak *prefrontal cortex* yang dimiliki oleh seorang remaja.

Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi square* ditemukan bahwa memang terdapat pengaruh antara *fatherless* dengan perilaku agresif yang



dilakukan oleh siswa kelas XI di SMK X Kediri. Hal ini didukung dengan hasil olahan data yang didapat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) pada uji pearson Chi-Square adalah sebesar 0,001. Yang artinya jika nilai Asymp lebih besar dari 0,5 maka data tersebut tidak memiliki pengaruh antar variable, namun jika nilai Asymp memiliki nilai lebih rendah dari 0,5 maka dipastikan terdapat pengaruh dari dua variable tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima. Yang berarti terdapat pengaruh antara fatherless dengan munculnya perilaku agresif verbal dan nonverbal siswa kelas XI di SMK X Kediri.

Hal ini didapat peneliti setelah melakukan uji validitas terlebih dahulu, guna mengetahui apakah angket yang di sebar oleh peneliti berisi item yang valid atau tidak, dengan paparan data reliabilitas  $r$  hitung variabel agresif *Verbal* dan *Nonverbal* = 0.802 maka  $r \geq 0.60$  atau  $0.802 \geq 0.60$ , dengan artian bahwa angket juga dinyatakan reliabel (dapat dipercaya). Jadi bentuk perilaku agresif yang dominan dilakukan siswa kelas XI berupa agresif verbal seperti bercarut ataupun memaki, ditemukan juga perilaku agresif nonverbal seperti memukul, mencubit ataupun menjambak jilbab orang lain, namun dalam kadar yang lebih rendah dibanding agresif verbal yang dilakukan. hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham dalam Rifah bahwa salah satu bentuk perilaku agresif yaitu seperti gampang merasa marah, pengekspresian emosi dengan kemarahan, mudah mengucapkan kata kata sesuai dengan keinginannya, tidak mau mengalah, segala sesuatu harus sesuai kehendaknya, mudah memukul orang lain, dan pengekspresian kemarahan dengan memukul.

Dengan dominasi pengkategori perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK X Kediri masuk dalam presentasi sedang. Yakni sebanyak 23,7% dalam kategori tinggi, 57,3% dalam kategori sedang, dan 18,6%. Selain Tindakan agresif verbal memaki, mengejek dan berteriak teriak tak jarang juga ada sebagian siswa yang melakukan Tindakan agresif nonverbal, seperti mereka secara sadar menarik jilbab teman mereka, menjagal teman mereka saat akan sedang berjalan, mencubit temannya saat geram ataupun lebih parahnya saat merasa kesal sering secara tidak sadar

menendang nendang meja ataupun barang disekitarnya guna melampiaskan rasa kesal yang sedang ia rasakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas XI di SMK X Kediri berada dalam kategori *fatherless* sedang, di mana 73,3% dari 60 responden mengindikasikan adanya kurangnya interaksi dengan ayah mereka. Hanya 10% responden yang tergolong dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak merata di antara siswa. Penyebab utama dari kategori ini adalah kesibukan ayah yang mengakibatkan kurangnya waktu untuk berbincang, sehingga menciptakan jarak emosional antara anak dan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa mungkin mengalami dampak negatif dari kurangnya dukungan emosional yang seharusnya diberikan oleh sosok ayah, yang berpotensi mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku mereka.

Lebih lanjut, hasil uji hipotesis menggunakan *Chi-Square* menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara status *fatherless* dan perilaku agresif verbal serta nonverbal, dengan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,001, yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak. Ini berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami siswa, semakin besar kemungkinan munculnya perilaku agresif. Dari segi perilaku, agresif verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar, lebih dominan dibandingkan agresif nonverbal, yang terlihat dalam bentuk tindakan seperti mencubit dan menendang meja. Temuan ini menekankan pentingnya perhatian dari orang tua dan pendidik untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan mereka.

## REFERENSI

- Helaluddin, H., & Syahwal, S. (2019). Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *OSF Pre-Prints*.
- Kendall, P. C., & Julian, N. F. (1982). *Professional Dimension Scientific and Professional Dimension*, USA: John Willey & Sons. Inc.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*.

Syafik, S. (2022). *Tabel Data Perceraian di Jawa Timur*.

Syarifullah, M. A., & Syarif, D. F. T. (2018). Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada SMP Negeri 13 Palangka Raya: Identification Of The Characteristics Of Verbal Agressive Behavior And Verbal Agressive Behavior In Palangka Raya 13 State SMP. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 26–30.